



KURIOS (JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN)

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA BANGSA JAKARTA

P-ISSN : 2615739X < > E-ISSN : 26143135



4.01205
Impact



1686
Google Citations



Sinta 2
Current Accreditation

[Google Scholar](#) [Garuda](#) [Website](#) [Editor URL](#)

History Accreditation

2018 2019 2020 2021 2022 2023 2024 2025 2026 2027

[Garuda](#) [Google Scholar](#)

Publication Not Found

KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)

**English title:** KURIOS (Journal of Theology and Christian Education)**ISSN:** 2614-3135 (online)**DOI:** 10.30995**Website:** <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios> (<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>)**Publisher:** Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa**Country:** ID**Language of publication:** EN ID**Deposited publications:** 47 > Full text: 100% | Abstract: 100% | Keywords: 100% | References: 100%[Issues and contents](#)[Journal description \(\)](#)[Details \(\)](#)[Scientific profile \(\)](#)[Editorial office \(\)](#)[Publisher \(\)](#)

KURIOS (Journal of Theology and Christian Education) is a media for publishing the research report of theology and Christian education with scopes of theology: Biblical; systematic; contextual; pastoral and Ethics in ministry; contemporary ethics; missiology; Christian education in the church, family and school. KURIOS receives any manuscript from lecturers and theologians who expert in their fields of research, from any theological colleges in Indonesia and other countries. The qualifying manuscript would be reviewed by specialized reviewers with a double-blind review.

Non-indexed in the ICI Journals Master List 2023

Not reported for evaluation

Archival ratings >

MSHE points:

n/d

Archival ratings >

Please contact with:

✉ **The editorial office of the journal** (Comments, Requests, Information)✉ **Index Copernicus** (Submissions, Questions, Suggestions)



Membangun komunitas yang egaliter: Analisis sosio-kultural tentang persoalan Onesimus dalam Filemon 1:8-22

Yonas Bastian¹, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto²

^{1,2}Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Correspondence:

sigerbastian@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.386>

Article History

Submitted: Oct 12, 2021

Reviewed: August 29, 2023

Accepted: Dec. 31, 2023

Keywords:

egaliter;
egalitarian community;
forgive and accept;
Onesimus;
Philemon 1:8-22
Roman slavery;
Filemon 1:8-22;
kesetaraan;
komunitas yang egaliter;
mengampuni dan menerima;
Onesimus;
perbudakan Romawi

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: This research paper about Onesimus attempts to analyze the letter of Philemon by employing historical-critical methods, especially approaching the problem of Onesimus in the context of Roman Slavery in the first century. The approach highlights the status of Onesimus as a slave who runs away from his master, Philemon. According to Roman Law, Onesimus must be punished for his position as a fugitive. In his letter, Paul desires to solve the problem between the slave and his master in the context of a Christian relationship. He beseeches Philemon to accept Onesimus back, not as a slave but as a brother in Christ. In the Greco-Roman community, Paul teaches the community to get one another as brothers and sisters because of their baptism. Although the members have different social statuses, including slave and master, Jewish and Greek, man and woman, all of them are united in the same faith in Christ. Paul's letter to Philemon becomes a pastoral encouragement emphasizing love as the foundation for Christian life and strengthening the community to forgive and accept one another.

Abstrak: Paper penelitian tentang Onesimus ini bertujuan untuk menganalisis teks Filemon menggunakan metode historis kritis dengan melakukan pendekatan pada persoalan Onesimus dari konteks sosial budaya tentang sistem perbudakan Romawi di abad pertama. Pendekatan itu memperjelas status Onesimus sebagai seorang budak yang melarikan diri dari tuannya, Filemon. Berdasar hukum Romawi, Onesimus harus dihukum karena menjadi fugitivus. Dalam suratnya, Paulus berusaha menyelesaikan persoalan relasi budak dan tuannya ini dalam sebuah relasi jemaat Kristiani. Paulus meminta Filemon untuk menerima kembali Onesimus bukan hanya sebagai budak, tetapi juga sebagai saudara dalam Kristus. Dalam komunitas yang kental dengan budaya Romawi itu, Paulus mengajar mereka untuk menerima sesamanya sebagai saudara karena pembaptisan yang sama. Meskipun anggota jemaat memiliki perbedaan status sosial termasuk tuan dan budak, orang Yahudi dan orang Yunani, laki-laki dan perempuan, mereka disatukan dalam iman yang sama akan Kristus. Surat kepada Filemon menjadi anjuran pastoral Paulus yang menekankan kasih sebagai dasar hidup Kristiani dan mendorong komunitas untuk saling mengampuni dan menerima satu sama lain.

Pendahuluan

Surat Paulus kepada Filemon adalah surat yang paling pendek di antara surat-surat Paulus lainnya dan memiliki persoalan khas yaitu masalah perbudakan. Paulus meminta kepada Filemon, seorang pemimpin komunitas Kristen, agar bersedia menerima kembali Onesimus, budaknya (Flm 1:10). Filemon berasal dari Kolose dan menjadi Kristen berkat pewartaan Paulus (Flm 1:19). Dia memiliki seorang budak bernama Onesimus yang melarikan diri dari tuannya. Dalam aturan perbudakan Romawi, budak yang tidak bertuan atau melarikan diri dari tuannya harus ditangkap dan dikembalikan kepada tuannya karena budak merupakan barang kepunyaan yang menjadi hak milik pribadi.¹ Dalam pelariannya, Onesimus bertemu dengan Paulus di dalam penjara, dan perjumpaan mereka itu mengubah hidup Onesimus. Ia melayani Paulus dan juga menerima pewartaan dari Paulus (Flm 1:13). Onesimus akhirnya menjadi Kristen dan menjadi pelayan yang baik bagi Paulus dalam pewartaannya selama dalam penjara.

Konteks perbudakan Yunani dan Romawi abad I menjadi latar belakang surat Paulus kepada Filemon ini. Paulus berusaha menyelesaikan persoalan antara Filemon dan Onesimus dengan cara mengembalikan hak kepemilikan pada pemilik sah. Dengan status baru yang disandang Onesimus sebagai seorang Kristen, Paulus berusaha mengembalikan sang budak kepada Filemon dilandasi dengan paham relasi yang baru sebagai sesama orang Kristen. Paulus meminta Filemon untuk menerima kembali Onesimus bukan sebagai budak, tetapi juga sebagai saudara dalam Kristus.

Fakta bahwa Paulus tidak dapat menghapuskan perbudakan memang menjadi poin yang tidak dapat ditinggalkan dalam persoalan ini. Kendati demikian, penekanan bahwa Paulus menganjurkan Filemon untuk menerima Onesimus sebagai saudara dalam Kristus itulah yang lebih utama. Kasih mendasari orang Kristen menjadi saudara dalam Kristus. Itu menandakan bahwa dalam hidup Kristen tidak ada perbedaan status (tuan-hamba, pembesar-bawahan) yang membuat relasi Kristiani bersifat egaliter.

Relasi egaliter dalam hidup Kristen memang tidak secara eksplisit pernah dibahas sebelumnya. Tetapi, bagaimana prinsip hidup Kristen mengenai kesetaraan setidaknya pernah dibahas. Shore mengungkapkan bahwa cara Paulus ini menjadi cara juga sebagai orang Kristen berhadapan dengan kenyataan dunia (termasuk perbudakan).² Lim berpendapat bahwa penerimaan Filemon terhadap Onesimus yang melintasi batas sosio-budaya menjadi upaya dekonstruktif terhadap budaya itu sendiri.³ Makna ini tentu saja mengarah kepada situasi egaliter dalam hidup bersama. Upaya untuk menerima saudara sesama Kristen tetapi berbeda status tidak hanya menjadi cara tepat di hadapan hukum Romawi, tetapi juga telah menjadi cara untuk membangun Gereja.⁴

Penerimaan Onesimus oleh tuannya menjadi contoh bagaimana orang Kristen harus menerima sesamanya tanpa membedakan status sosial. Tetapi dewasa ini, tampaknya masih ada prinsip egaliter dalam diri jemaat Kristen sendiri belum sepenuhnya dipahami secara tepat. Hal itu menjadikan studi ini masih relevan dengan situasi sekarang. Maka, tujuan dari

¹ Joel White, "Philemon, Game Theory and the Reconfiguration of Household Relationships," *EJT* 26, no. 1 (2017): 34.

² Mary Hinkle Shore, "The Freedom of Three Christians: Paul's Letter to Philemon and the Beginning of a New Age," *Word & World* 38, no. 4 (2018): 390–397.

³ Sung Uk Lim, "The Otherness of Onesimus: Re-Reading Paul's Letter to Philemon from the Margins," *Theology Today* 73, no. 3 (2016): 215–229.

⁴ J Gertrud Tönsing, "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon," *Journal of Theology for Southern Africa* 171 (2021): 80–105.

ualasan ini adalah memahami konsep egaliter Paulus dalam hidup Kristen melalui caranya mendamaikan persoalan perbudakan dalam komunitas Kristiani lewat kasus antara Filemon dan Onesimus di abad I.

Studi ini memakai metode analisis historis kritis dengan pendekatan sosio-kultural pada teks Filemon 1: 8-22. Dalam studi Kitab Suci, pendekatan sosio-kultural merupakan bagian dari analisis historis kritis yang mempelajari dunia di balik teks.⁵ Pendekatan sosio-kultural membantu orang modern memahami latar belakang sosial budaya dari teks ketika ditulis, serta pengaruh pastoral praktis dan teologis dari kehidupan tokoh yaitu Onesimus dan Filemon yang ada dalam narasi surat.⁶

Dalam Surat Paulus kepada Filemon, tema perbudakan dapat didasarkan pada penggunaan kata 'hamba' (δουλος) pada ayat 16 (Flm 1:16). Persoalan perbudakan yang melatarbelakangi surat kepada Filemon juga tersirat bila dibandingkan dengan keterangan mengenai Filemon dari surat kepada jemaat di Kolose (Kol 4:9).⁷ Karena Kolose, tempat Filemon tinggal adalah kota provinsi Asia Kecil bagian dari wilayah Romawi, maka, dapat dipastikan bahwa sistem perbudakan yang berlaku di daerah itu adalah perbudakan Romawi.⁸ Oleh karena itu, memahami seluk-beluk perbudakan dalam tradisi Romawi akan membantu pembaca untuk memahami situasi para tokoh yang terlibat dalam teks serta memetakan struktur sosial dan hubungan sosial yang terjadi antara tuan dan budak. Pemahaman akan gambaran situasi sosial yang mewarnai konteks hidup Filemon selanjutnya dapat menjadi dasar untuk memahami pemikiran Paulus yang tersirat dalam suratnya kepada Filemon.

Analisis Perbudakan dalam Dunia Romawi Abad Pertama Masehi

Dari studi sejarah klasik Romawi, pada tahun 27 SM sudah diketahui bahwa populasi budak mencapai sepertiga dari total penduduk Kekaisaran Romawi.⁹ Keberadaan budak dalam hidup orang Roma menjadi hal yang wajar dan mendukung tatanan sosial mereka.¹⁰ Kekaisaran Romawi merupakan wilayah pemerintahan yang menggantungkan sistem pemerintahannya pada kerja paksa lewat keberadaan budak. Para budak itu didapatkan dari keberhasilan perang melawan bangsa lain dan menjadikan mereka yang kalah sebagai budaknya. Oleh karenanya, kekaisaran Romawi banyak melakukan perang dan penaklukan bangsa lain di wilayah Yunani, Galia, Asia Kecil, dan Afrika Utara sebagai sumber mendapatkan budak dalam jumlah masal.¹¹

Dalam budaya Romawi, ada berbagai alasan mengapa seseorang bisa menjadi budak, yaitu karena menjadi tawanan perang, terjerat hutang, dijual menjadi budak, dan memang terlahir sebagai budak. Salah satu akibat dari ekspansi imperialistik yang dilakukan bangsa Roma dalam bentuk perang dan penaklukan adalah banyaknya orang yang ditawan yang kemudian menjadi budak. Sebagian besar budak dalam kehidupan Romawi berasal dari tawanan perang ini. Jika seseorang pengutang tidak mampu membayar hutangnya, kemungkinan besar agar ia terbebas adalah dengan menghambakan diri pada pemberi hutang. Perbudakan sebagai usaha membayar hutang membuat status budak itu tidak permanen.

⁵ W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation. An Integrated Approach*, 3rd ed. (Peabody, MA: Hendrickson, 2008), 39.

⁶ Margaret Killingray, "The Bible, Slavery and Onesimus," *ANVIL* 24, no. 2 (2007): 85–96.

⁷ Eduard Lohse, *A Commentary on The Epistles to The Colossians and to Philemon* (Philadelphia: Fortress Press, 1975) 75.

⁸ Clinton E. Arnold, "Colossae," *The Anchor Bible Dictionary* (Michigan: Doubleday, 1992), 1089.

⁹ Michael R. Carpenter, "Life as a Slave in Ancient Rome," *Illinois* (2014): 1.

¹⁰ Bill Richards, "Bought with a Price: Slavery & Freedom in the Pauline Circle," *Touchstone* (2019): 5–6.

¹¹ Carpenter, "Life as a Slave in Ancient Rome," 1.

Artinya, seseorang akan menjadi budak selama kurun waktu tertentu sampai hutangnya lunas. Ada kemungkinan seseorang menjual anak yang berstatus bebas atau merdeka menjadi seorang budak. Killingray berpendapat bahwa bayi yang terlantar dan berstatus bebas bisa menjadi budak karena ia dibuang dan dijual untuk mendapatkan uang.¹² Situasi lain yang lazim terjadi dalam budaya Romawi adalah dengan menjual anak dan menjadikannya budak. Sedangkan sumber perbudakan terbesar bagi orang Roma didapat dari anak-anak yang lahir dari seorang ibu berstatus budak rumah tangga, yang secara otomatis membuat mereka memiliki status budak. Mereka disebut dengan *vernae*.¹³

Dalam aturan perbudakan Romawi, seorang budak adalah barang milik tuannya. Tuan mereka berkuasa atas hidupnya. Mereka bisa saja terus dipakai atau dibuang dengan cara dijual lagi bila sudah tidak produktif atau dibiarkan terlantar. Dalam tataran hidup sosial, para budak berada dalam kelas sosial masyarakat yang paling rendah. Kehidupan seorang budak dalam tradisi Romawi bergantung secara penuh pada tuannya di mana dia mengabdikan diri. Tidak menutup kemungkinan bahwa sang tuan akan berlaku baik pada budaknya karena mereka dipandang sebagai aset yang harus dijaga. Budak dengan status tinggi dalam sebuah rumah tangga tuannya bisa memiliki budak lain dan bahkan bisa memilikinya lebih dari satu.

Sistem Romawi mengenal ada dua macam budak, yakni budak pribadi (*servi privati*) dan budak publik (*servi publici*).¹⁴ Budak pribadi adalah budak yang bekerja dalam sektor privat seperti budak rumah tangga (*familia urbana*) dan budak pertanian (*familia rustica*) yang dipekerjakan di vila atau tanah perkebunan yang luas. Sedangkan budak publik atau pekerja publik menjalankan pekerja yang dimiliki oleh negara, kota atau kaisar, dan bekerja demi kepentingan umum. Lingkup tugas para budak meliputi pengelolaan tanah, buruh tani, penggembala, pemburu, pelayan rumahan, ahli teknik, pekerja konstruksi, pengecer (penjual eceran), buruh tambang, pelayan toko, pengajar, dokter, bidan, budak penyusu, pekerja tekstil, kuli angkut, dan seniman penghibur.¹⁵ Dari berbagai cakupan pekerjaan tampak bahwa para budak Romawi mempunyai peran yang dominan dalam tata sosial ekonomi kehidupan bangsa Romawi. Budak tidak hanya menjadi pelengkap kehidupan, bahkan majikan dan masyarakat secara umum bergantung pada keberadaan budak-budak itu.

Budak pada umumnya tidak mengenyam pendidikan formal atau bersekolah. Biasanya mereka berbekal keterampilan tertentu untuk menjalankan pekerjaan sesuai kebutuhan lingkungan sekitar di mana mereka tinggal. Seorang budak rumah tangga belajar memasak, menjahit, dan merawat tuan mereka. Seorang budak pertanian akan lebih berkompeten pada cara beternak dan bercocoktanam. Ada pula keahlian khusus yang dimiliki pada budak yaitu pertukangan, bangunan, kerajinan logam, dan aneka keahlian lainnya. Tugas para budak sebenarnya juga bergantung pada kebutuhan dan perlakuan tuannya. Seorang tuan bisa saja menyekolahkan budaknya sampai jenjang yang tinggi dan setelah itu menggunakan keahliannya untuk membantu kehidupannya.¹⁶ Sebagai contoh, seorang budak diberi kesempatan untuk belajar tentang akuntansi, dan setelah menguasai ilmunya, budak tersebut dipercayai untuk mengurus segala kebutuhan keluarga tuannya. Mengingat kebutuhan rumah tangga sangat beragam dan perlunya keterampilan yang memadai, tidak jarang seorang tuan memaksimalkan penggunaan jasa budaknya untuk banyak keperluan sekaligus.

¹² Killingray, "The Bible, Slavery and Onesimus," 88.

¹³ Carpenter, "Life as a Slave in Ancient Rome," 2.

¹⁴ Killingray, "The Bible, Slavery and Onesimus," 1.

¹⁵ Walter Scheidel, "Slavery in the Roman Economy" (2010): 3.

¹⁶ Carpenter, "Life as a Slave in Ancient Rome," 2.

Alasan lain mengapa budak Romawi dapat menempati posisi yang cukup berkelas adalah fakta bahwa budak diperoleh karena perang. Tidak jarang budak yang diperoleh dari tawanan perang adalah orang yang sebelumnya telah mahir dalam bidang tertentu seperti guru, dokter, bahkan filsuf.¹⁷ Hal ini membuat kehidupan sang tuan semakin sejahtera dan sangat menguntungkan bagi sang tuan karena memiliki budak yang telah mempunyai keahlian istimewa.

Orang Romawi menganggap budaknya sebagai orang yang hina dan rendah dan tidak bermoral.¹⁸ Walaupun mereka mahir dalam hal tertentu, tetap saja mereka adalah budak. Banyak penyelewengan terhadap budak terjadi karena hak penuh atas budak ada di tangan tuannya. Para tuan menyiksa budak-budak mereka dengan alasan yang beragam, seperti kesalahan dalam bekerja, tidak taat, atau berani melawan tuannya. Fenomena demikian tidak lantas mengubah pola pikir masyarakat Roma terhadap perbudakan. Mereka menganggap perlakuan itu merupakan hal yang wajar, mengingat bahwa budak adalah hak milik, dan pemilik budak memiliki hak legal dalam memperlakukan budak mereka. Dalam perkembangan selanjutnya situasi perbudakan Romawi diperbaiki seiring dengan perkembangan kesadaran kemanusiaan. Bahkan Kaisar Claudius memberikan dekrit supaya budak yang tua, sakit, dan lumpuh tidak boleh dibiarkan begitu saja, kecuali telah dibebaskan.¹⁹ Hal ini menjadi tanda bahwa kehidupan budak pun menuntut rasa kemanusiaan dari sang tuan.

Hukum Roma mempunyai peraturan tertentu untuk kasus budak yang melarikan diri (*fugitivus*).²⁰ Ada dua tipe budak *fugitivus* (*servus fugitivus*) yakni budak yang melarikan diri kemudian menyesal dan kembali pada tuannya, dan budak yang benar-benar melarikan diri dari tuannya dan tidak pernah kembali. Kasus *fugitivus* terjadi karena mungkin perlakuan tuannya yang terlalu keras, adanya kesalahan yang besar dari seorang budak, atau mereka mengambil sesuatu dari tuannya. Ada kemungkinan bahwa seorang *servus fugitivus* melarikan diri kepada teman tuannya untuk mencari perlindungan. Bagaimana pun juga, budak yang melarikan diri tetap berstatus tidak bebas sehingga mereka tidak boleh diambil alih atau dijual.²¹ Orang yang melanggar hal tersebut akan terkena hukuman pengadilan Romawi.

Melihat pentingnya status kepemilikan atas seorang budak, hukum Roma tetap melindungi status kepemilikan tersebut.²² Apabila seseorang mendapati *servus fugitivus*, orang harus menyerahkan budak pelarian itu kepada pihak yang berwenang. Pihak berwenang akan memeriksa kondisi *servus fugitivus* untuk mengetahui kepemilikan maupun alasan mengapa *servus fugitivus* melarikan diri. Biasanya selama belum diketahui tuannya, *servus fugitivus* akan ditahan agar tidak melarikan diri lagi. Apabila sudah diketahui tuannya, *servus fugitivus* wajib untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Seseorang yang berusaha untuk melindungi *servus fugitivus*, bahkan berencana untuk membebaskannya, sama saja dengan pencurian. Jika ada orang yang melakukan pelanggaran itu, ia dihukum dan didenda. Bagi *servus fugitivus* sendiri, ia tidak boleh mengklaim kebebasannya. Dalam kasus tertentu, jika *servus fugitivus* tidak diketahui sama sekali pemiliknya,

¹⁷ Carpenter, "Life as a Slave in Ancient Rome," 2. Budak semacam ini biasanya diperoleh dari penaklukan bangsa Yunani. Dalam kebudayaan Yunani dikenal banyak pemikir dan pekerja hebat, tetapi karena kalah perang, orang-orang hebat ini terpaksa harus menjadi budak bangsa Romawi.

¹⁸ Killingray, "The Bible, Slavery and Onesimus," 88.

¹⁹ Killingray, "The Bible, Slavery and Onesimus," 88.

²⁰ David Wallace, "Friendship in Philemon," *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 4 (December 18, 2020): 565.

²¹ Tönsing, "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon," 104.

²² Tönsing, "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon," 104-105.

nasibnya akan ditentukan berdasarkan *bonae fidei*. *Bonae fidei* berfungsi untuk menentukan nasib (kepemilikan) dari *servus fugitivus*, termasuk untuk menentukan siapa tuan barunya.

Dalam aturan hukum Romawi, seorang budak dimungkinkan untuk memperoleh kebebasannya lewat *manumission*.²³ *Manumission* berarti kelonggaran yang diberikan oleh tuan kepada budaknya untuk hidup bebas. Hak *manumission* sepenuhnya ada pada kuasa sang tuan.²⁴ Di wilayah Yunani, ada dua cara pembebasan budak. Pertama, budak itu menjual diri kepada dewa dan mempercayai bahwa dewa sendiri yang akan membebaskannya dari perbudakan. Si budak kemudian membeli kebebasannya dari dewa dengan memberikan uang pada imam di tempat ibadah tempat dewa tersebut dipuja. Kedua, budak dibebaskan dengan menyetujui kontrak kerja. Budak yang telah dibebaskan tetap akan melakukan tugas yang sama, tetapi ia mendapat status orang merdeka. Dengan demikian, seorang budak mendapat kebebasannya secara formal di bawah hukum Romawi.

Selain pembebasan *manumission* juga ada *abolition*.²⁵ Tidak jauh berbeda dari *manumission*, *abolition* juga berarti penghapusan status budak dari seseorang. Inti dari *abolition* adalah penghapusan status budak pada diri seseorang secara formal. Dengan demikian, seorang budak secara resmi tidak lagi menjadi budak, tetapi orang merdeka. Pada dasarnya *manumission* dan *abolition* memiliki makna yang sama, yaitu membuat budak dinyatakan bebas secara hukum. Tetapi kebebasan yang diakui secara hukum tersebut tidak lantas membuatnya memiliki status sosial yang sama dengan warga negara Romawi, kendati itu menunjukkan integritas dari sang tuan karena telah membebaskan budaknya.²⁶ Dengan kata lain, budak yang mendapat status merdeka tetap memiliki status sosial yang rendah dalam hirarki masyarakat Romawi.

Persoalan Onesimus Sebagai Seorang Budak

Paulus mengirim Surat kepada Filemon tentang persoalan Onesimus yang melarikan diri dari tuannya, Filemon. Akan tetapi informasi yang rinci mengenai situasi konkret yang dihadapi Onesimus dan alasannya pergi dari Filemon, serta perjumpaannya dengan Paulus tidak disebutkan secara pasti. Bahkan sebagian besar ahli seperti Brown, Fitzmyer, Getty, Glancy, Harrison, Lightfoot, Martin, Peterson, Soards, Suhl, dan Stuhlmacher masih menahan pandangan tradisional bahwa Onesimus melarikan diri dari rumah Filemon.²⁷ Pandangan lain yang menyebutkan bahwa Onesimus pergi kepada Paulus untuk suatu hal karena perintah Filemon juga tidak dapat dipastikan mengingat kurangnya informasi dalam teks. Dengan demikian, persoalan Onesimus tidak dapat diketahui secara pasti.

Informasi yang dapat diketahui dari teks hanya sejauh perjumpaan Onesimus dengan Paulus, itu pun berdasarkan penuturan Paulus. Paulus menaruh perhatian pada Onesimus, bahkan ia mempertobatkan Onesimus dan menjadikannya seorang pengikut Kristus (ayat 10). Selama beberapa waktu, Onesimus membantu pelayanan Paulus selama Paulus dipenjara (ayat 13). Tetapi bagaimanapun juga, Paulus tidak bisa menahan Onesimus untuk selamanya

²³ Peter M Head, "Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul's Letter to Philemon," *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (2021): 649.

²⁴ Chanan J. Raguse, "Dale Martin, Slavery as Salvation: The Metaphor of Slavery in Pauline Christianity," *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 72, no. 2 (2018): 112.

²⁵ Scheidel, "Slavery in the Roman Economy," 13.

²⁶ Annette Merz, "Believers as 'Slaves of Christ' and 'Freed Persons of the Lord': Slavery and Freedom as Ambiguous Soteriological Metaphors in 1 Cor 7:22 and Col 3:22–4:1," *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 72, no. 2 (2018): 103. *Lih.* juga dalam Carpenter, "Life as a Slave in Ancient Rome," 4.

²⁷ Judith M. Ryan, "Philemon," in *Sacra Pagina Philippians and Philemon* (Minnesota: Liturgical Press, 2005), 181.

karena ia tidak mempunyai kuasa sebagai tuan atas Onesimus. Kemungkinan besar, Paulus sangat memahami status hukum seorang budak yang melarikan diri. Oleh karena itu, ia mengirim Onesimus kembali kepada Filemon dengan sebuah surat pengantar. Di dalam surat itu, Paulus mengingatkan kembali jasanya kepada Filemon supaya Filemon bersedia menerima kembali Onesimus sebagai seorang saudara terkasih (ayat 16). Dia berharap agar Filemon sungguh-sungguh mau menyambut Onesimus seperti dia akan menyambut Paulus sendiri (ay. 17). Dalam hal ini, Paulus berfungsi sebagai seorang pelindung dan mediator bagi seorang *fugitivus*.

Dalam suratnya, Paulus menahan diri supaya tidak terkesan memberi perintah kepada Filemon. Paulus tidak mau menggunakan jasanya di masa lalu bahwa ia telah membuat Filemon menjadi Kristen untuk menuntut Filemon agar membebaskan Onesimus. Namun, ia hanya menyampaikan permintaan yang cukup jelas dengan menghimbau supaya Filemon mau membebaskan Onesimus. Akan tetapi, semua keputusan tetap dikembalikan kepada Filemon. Walaupun Paulus memiliki otoritas sebagai pelindung jemaat di Kolose, ia hanya menggunakan kuasanya itu untuk memerintahkan Filemon supaya hidup dalam kasih persaudaraan.

Permohonan Paulus pada Filemon (Fil. 1:8-22)

Paulus sadar betul bahwa meski ia memiliki kuasa untuk memerintahkan Filemon membebaskan Onesimus, namun ia tidak melakukannya. Paulus tahu bahwa menggunakan otoritas dalam masalah Onesimus sangatlah tidak tepat. Ia tidak mempunyai maksud untuk memaksa Filemon agar membebaskan Onesimus hanya demi Paulus. Filemon menjadi seorang pemimpin jemaat karena pewartaan Paulus, sehingga Paulus berjasa bagi hidup Filemon. Dalam tradisi Romawi, orang yang berjasa atas hidup seseorang mempunyai hak untuk memerintahkan apa pun pada orang tersebut. Namun dengan sangat halus Paulus tidak mau menggunakan haknya itu dan menyerahkan semua keputusan kepada Filemon. Paulus mengungkapkan, “Aku memintamu berlandaskan kasih” (ay. 9). Di balik permintaan itu, ada hal penting yang mendasari bahwa setelah dibaptis dan percaya kepada Kristus setiap orang Kristen harus hidup bersumber dari kasih Kristus tak pernah berkesudahan.

Sebagai orang yang dituakan oleh jemaat, Paulus meminta Filemon untuk menerima Onesimus dalam rumah Filemon meskipun ia telah melarikan diri. Paulus menggunakan kata ‘anakku’ untuk menyebut Onesimus (ay. 10) karena ia yang membimbing Onesimus menjadi Kristen ketika berada dalam penjara. Paulus merasakan bantuan Onesimus karena ia sudah berusia tua. Lebih dari itu, Paulus sendiri sedang berada di dalam penjara sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain. Karena bantuan Onesimus, Paulus menyatakan kedekatan relasinya dengan Onesimus dengan menyebutnya sebagai ‘anak’nya. Penyebutan nama Onesimus ini juga bertujuan untuk mengubah pandangan Filemon pada budaknya yang telah menjadi Kristen dan sekarang ada bersama Paulus.²⁸

Nama ‘Onesimus’ berasal dari kata Yunani *Onèsimos* (Ονήσιμος) yang berarti ‘berguna.’ Dalam budaya Romawi nama Onesimus mungkin adalah nama yang lazim dipakai banyak

²⁸ Timothy A Brookins, “‘I Rather Appeal to Auctoritas’: Roman Conceptualizations of Power and Paul’s Appeal to Philemon,” *The Catholic Biblical Quarterly* 77, no. 2 (2015): 302–321. Peristiwa baptisan Onesimus oleh Paulus menjadikan Paulus sebagai ‘bapa’ rohani bagi Onesimus. Secara umum dalam suratnya, Paulus juga menyebut diri sebagai ‘bapa’ dalam Yesus Kristus di hadapan jemaat Kristen. Paulus pun menyebut Timotius sebagai anak yang sah dalam iman (1Tim. 1:1). Penggunaan relasi anak-bapa juga umum terjadi dalam kehidupan orang Yahudi. Para Rabbi Yahudi menyebut diri sebagai bapa bagi para murid yang berguru pada mereka untuk mempelajari Taurat.

orang dan bukan merupakan nama yang istimewa. Akan tetapi Paulus menggunakan nama Onesimus itu dengan cara istimewa, karena ia melakukan permainan kata 'berguna' dalam suratnya. Dalam bahasa Indonesia, permainan kata itu tidak sangat kelihatan. Namun dalam bahasa Yunani permainan kata 'Ὀνήσιμος' sangat tampak jelas. "παράκαλῶ σε περὶ τοῦ ἐμοῦ τέκνου, ὃν ἐγέννησα ἐν τοῖς δεσμοῖς, Ὀνήσιμον, (Flm 1:10 versi GNT)." Bagi Paulus, "dulu dia (Onesimus) 'tidak berguna,' tetapi sekarang 'berguna' bagimu" (ay. 11). Istilah 'tidak berguna' itu menunjuk pada fakta bahwa Onesimus adalah budak yang melarikan diri dari Filemon. Dalam dunia Romawi, budak bisa jadi tidak berguna bila tidak sedang dibutuhkan. Selain itu, Onesimus semakin tidak berguna karena melarikan diri dari Filemon.

Dalam bahasa Yunani, kata 'tidak berguna' berarti *achrēstos*. Sedangkan kata berguna berarti *euchrēstos*. "τόν ποτέ σοι ἄχρηστον νυνὶ δὲ [καὶ] σοὶ καὶ ἐμοὶ εὐχρηστον (Flm 1:11 versi GNT)." Saat menjadi budak dan melarikan diri, Onesimus adalah *achrēstos*. Sedangkan setelah dibaptis dan melayani Paulus dalam penjara, ia menjadi *euchrēstos*. Paulus menggunakan permainan kata lagi dengan menyebut Onesimus ada di dalam Kristus karena baptisannya.²⁹ Menjadi Kristen membuat Onesimus berada dalam Kristus (*Chrēstos*) seperti dikatakan dalam ayat 20. Sebutan itu membuat relasi Onesimus dengan Paulus dan Filemon berada dalam situasi yang baru, yakni dalam terang Kristus. Jika Onesimus berguna bagi Paulus, maka Paulus berharap Filemon pun merasakan hal yang sama. Itulah yang dimaksudkan Paulus dengan menggunakan ungkapan 'berguna untukku dan untukmu.'

Paulus mengembalikan Onesimus kepada Filemon tuannya untuk memenuhi persyaratan hukum (ay. 12). Paulus tahu bahwa ada biaya dan hukuman yang akan ditanggungkan kepada Onesimus.³⁰ Semua denda itu akan dibayarkan oleh Paulus sendiri. Ia berharap bahwa dengan mengirim Onesimus 'buah hatinya' kepada Filemon, Filemon pun akan menerima dia sebagaimana ia menerima Paulus yang datang padanya. Paulus juga berharap bahwa Onesimus bisa jadi akan meneruskan pelayanan yang dilakukannya bagi Paulus ketika kembali ke tempat Filemon dan tidak ragu akan dengan senang hati membantu Paulus.

Paulus tidak melakukan tindakan apa pun pada Onesimus tanpa persetujuan Filemon (ay. 14). Dalam hal ini, Paulus tidak mau memaksa Filemon untuk melepaskan Onesimus. Dia ingin agar hal itu dilakukan Filemon berdasar kehendaknya sendiri, sesuai dengan ajaran kasih dalam dirinya. Paulus berharap bahwa keputusan yang diambil berdasar kasih akan mengarahkan kepada keyakinan dan keputusan yang tepat. Dalam bahasa Yunani makna frase 'tanpa persetujuanmu' dapat berarti bahwa Paulus tidak akan mengambil tindakan terhadap Onesimus tanpa berdiskusi dahulu dengan Filemon sebagai tuannya.³¹ Oleh karena itu, Paulus percaya akan kasih Filemon, bahwa ia akan melakukan segalanya dengan sukarela.

Paulus menggunakan kata permohonan pada Filemon, agar tidak menyinggung perasaan para penerima surat dan tidak terkesan memerintah. Karena itu, Paulus juga meminta agar Filemon menerima Onesimus dengan ikhlas, bukan karena terpaksa apalagi sungkan terhadap Paulus. Ketika melihat kembali larinya Onesimus dari Filemon, Paulus sangat berhati-hati memilih kata yang tepat supaya tidak memperburuk keadaan. Ia menyatakan bahwa kepergian Onesimus merupakan kesempatan agar mereka dipisahkan sejenak dan nantinya mereka akan ada bersama selamanya (ay. 15). Ungkapan 'dipisahkan sejenak' tidak berarti dalam waktu singkat seperti satu jam atau satu hari. Tetapi mengingat jarak yang jauh dari

²⁹ Tönsing, "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon," 102. Dibaptis berarti telah menjadi satu dalam Kristus.

³⁰ Merz, "Believers as 'Slaves of Christ' and 'Freed Persons of the Lord,'" 105.

³¹ Head, "Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul's Letter to Philemon," 642.

Kolose ke Efesus tempat Paulus di penjara, hal itu menunjukkan bahwa sejenak bukanlah waktu yang relatif singkat.³² Selama Onesimus dipisahkan sejenak dari Filemon, ia dituntun oleh Tuhan untuk menerima pertobatan dengan menerima pewartaan Paulus dan menjadi Kristen.

Saat menerima Onesimus, Filemon dan Onesimus saling terhubung sebagai saudara dalam Kristus (ay. 16). Oleh karena itu, Onesimus bukan lagi sekadar hamba, melainkan saudara seiman sebagaimana yang dimaksudkan Paulus kepada Filemon. Tentu saja, permintaan Paulus kepada Filemon untuk 'menerima Onesimus bukan lagi sebagai hamba, tapi sebagai saudara' bukanlah permintaan untuk pembebasan dari statusnya sebagai budak.³³ Artinya, Paulus tidak bermaksud supaya Filemon membebaskan Onesimus dari perbudakannya. Persaudaraan antara Filemon dan Onesimus sekarang mencirikan persaudaraan Kristiani antara tuan dan hamba. 1 Korintus 7:22 atau Kolose 3:22-4:1 pun mengatakan hal yang sama, di mana orang-orang Kristen yang telah dibaptis dalam Kristus telah dimerdekakan dalam iman dan kasih oleh Kristus sekalipun status sosial mereka tetap sebagai tuan dan budak.

Hal yang penting diketahui adalah bahwa Paulus tidak berbicara tentang pandangan kaum Stoa tentang penyamaan antara semua manusia yang berasal dari benih yang sama dan menghirup udara yang sama. Kaum Stoa mengkritik perbudakan yang terjadi di masa itu karena relasi tuan-budak tidak mencerminkan kalau manusia berasal dari benih yang sama. Meski dalam pandangan hukum Romawi Onesimus adalah budak dan barang milik Filemon, tetapi penerimaan Onesimus di dalam Tuhan mencerminkan relasi baru orang-orang Kristen yang mengatasi relasi manusiawi antara tuan dan budak yang berbeda status sosialnya. Dengan begitu, dalam iman Kristen, relasi antara budak dan tuan tidak begitu berpengaruh. Di dalamnya tidak ada pembedaan, karena semua dipanggil untuk mengikuti Tuhan (1Kor 7:21-24).

Pada ayat 17, Paulus menekankan bahwa jika Filemon menerima Onesimus sebagaimana ia menerima Paulus sendiri. Paulus mendasarkan permintaannya pada fakta bahwa telah ada kedekatan relasi antara ia dan Filemon dan ia telah menjadi rekan Paulus. Paulus telah menganggap Filemon sebagai teman seiman atau *koinōnia* (ayat 6).³⁴ Kata 'rekan' dalam bahasa Yunani adalah. *Koinōnos* (*koinōnon-accusatif*) berarti rekan atau kawan yang saling berbagi dan memperjuangkan sesuatu untuk tujuan yang sama.³⁵ Paulus menyebut Filemon sebagai 'rekan' bukan karena urusan bisnis, bukan pula sekadar persahabatan. Namun persahabatan (*koinōnia*) mereka didasarkan pada kepemilikan atas satu iman. Ikatan persaudaraan Paulus dan Filemon membuat mereka melakukan tindakan bersama dalam iman dan kasih. Maka dari itu, kasih yang diberikan pada Onesimus oleh Filemon akan didasari sebagai kasih yang telah ia berikan kepada Paulus sendiri.

Sebuah kerugian akibat budak yang melarikan diri harus dibayar lunas. Paulus mengatakan bahwa "kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku" (ay. 18). Dalam hal ini, Paulus ingin menanggung secara formal seluruh kerusakan atau kerugian yang disebabkan oleh larinya Onesimus. Tentu saja budak yang melarikan diri akan merugikan secara ekonomi, apalagi kalau dia pergi membawa sebagian harta tuannya. Permohonan Paulus untuk menanggung kerugian mempunyai

³² Vicky Balabanski, "Where Is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18," *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2 (2015): 139.

³³ George Guthrie, "Philemon and the Art of Persuasion," *CRUX* 57, no. 4 (2021): 12-19.

³⁴ Tönsing, "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon," 99.

³⁵ Wallace, "Friendship in Philemon," 576-577.

makna formal yuridis bahwa mengganti dengan uang sebagai ganti rugi seorang *fugitivus* adalah hal yang serius sesuai dengan hukum yang ada dalam dunia Romawi.

Asumsi bahwa Onesimus melarikan diri dari Filemon berdasarkan indikasi pada ayat 18, bahwa kemungkinan Onesimus berhutang atau membawa lari harta tuannya. Berdasarkan asumsi itu, Paulus ingin menanggung semua kerugian yang disebabkan oleh Onesimus. Fakta bahwa ia melarikan diri dari tuannya sudah menunjukkan sebuah kesalahan besar karena Paulus tahu bahwa budak yang melarikan diri dapat dikenai hukuman berat, termasuk dibunuh.³⁶ Walau demikian, tidak ada dasar dalam teks untuk mengatakan bahwa Onesimus adalah pencuri atau pun penjahat.³⁷

Dalam ayat 19, Paulus mengaku bahwa ia menulis bagian ini dengan tangannya sendiri. Pernyataan itu hanya untuk mendukung kesungguhannya untuk membantu Onesimus. Melalui kesungguhannya itu, Paulus mengingatkan Filemon bahwa ia pun berhutang pada Paulus mengenai pertobatannya untuk menjadi Kristen. Dengan begitu, seandainya Filemon akan menghitung 'hutang' yang disebabkan atas larinya Onesimus, hal itu akan menjadi impas dengan adanya hutang Filemon kepada Paulus. Paulus memperkuat permohonannya dengan menambahkan kalimat 'hiburkanlah hatiku di dalam Kristus!' (ayat 20). Hal ini diungkapkan setelah menyatakan bahwa semoga Filemon berguna bagi dirinya. “ναὶ ἀδελφέ, ἐγὼ σοῦ ὀφείμην ἐν κυρίῳ· ἀνάπαυσόν μου τὰ σπλάγχνα ἐν Χριστῷ. (Flm 1:20 versi GNT).” Dalam bahasa Yunani, berguna di sini bermakna 'mendapat keuntungan' darinya.³⁸ Keuntungan atau *onaimēn* (ὀφείμην) dekat maknanya dengan *onēsimos* (ὀνήσιμος) yang digunakan pada nama Onesimus.³⁹ Ungkapan 'hiburkanlah aku' menyiratkan ungkapan Yunani 'sekarang giliran aku dihibur olehmu.' Itulah permainan kata-kata yang dipakai oleh Paulus dalam surat ini. Ungkapan 'sekarang giliran aku dihibur olehmu' bukan berarti Paulus mau meminta imbalan, tetapi penerimaan Onesimus oleh Filemon merupakan kebahagiaan bagi Paulus.

Membangun Relasi yang Egaliter dalam Komunitas

Dalam suratnya kepada Filemon, Paulus tidak berbicara mengenai perbudakan. Tema perbudakan Romawi yang coba diuraikan dalam tulisan ini hanya digunakan untuk memahami situasi latar belakang atau konteks sosio-kultural dari kehidupan Filemon dan Onesimus serta situasi yang mungkin dihadapi oleh Paulus. Situasi perbudakan yang umum dalam masyarakat Romawi menyebabkan adanya dilema dalam diri jemaat Paulus. Saat kepala rumah tangga menjadi Kristen, fungsi kepala rumah tangga menjadi rancu. Hal tersebut terjadi berkaitan jelas dengan sistem hierarki yang ada dalam masyarakat Romawi. Adanya pihak superior (tuan) dan pihak inferior (budak) berfungsi untuk menopang kesejahteraan bagi rumah tangga setempat. Tuan membiayai budak dan memperoleh pelayanan dari mereka. Budak melayani tuan, mendapat upah sehingga ia dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Paulus mengajarkan, meski ada dalam masyarakat hirarkis, orang Kristen tetap menerima orang yang berbeda status sebagai sesama (Kol 3:18-4:1; Ef 5:21-6:9).

Bagi jemaat yang berasal dari kalangan bangsa Romawi, menerima kesetaraan status sebagai saudara-saudari dalam Kristus bukanlah masalah yang biasa saja. Penerimaan semacam ini mengatasi kebiasaan dan hukum Romawi karena hidup dalam Kristus merupakan tatanan yang sama sekali baru, berbeda dari adat kebiasaan dan hukum yang berlaku pada

³⁶ Shore, "The Freedom of Three Christians: Paul's Letter to Philemon and the Beginning of a New Age," 393.

³⁷ Tönsing, "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon," 99.

³⁸ Wallace, "Friendship in Philemon," 572.

³⁹ Wallace, "Friendship in Philemon," 578.

masa itu. Mereka dihadapkan pada tegangan antara mengikuti Kristus dengan hukum kasih, atau menuruti hukum sosial yang bertentangan dengan hukum kasih tersebut. Untuk menengahi situasi dilema itu, Paulus tidak menentang hukum yang ada atau berusaha untuk meniadakannya. Bagi Paulus, setiap orang Kristen mempunyai tanggung jawab sosial.⁴⁰ Berhadapan dengan perbedaan status sosial dalam masyarakat Romawi dan hukum kasih dalam Kristen, Paulus mengajak jemaatnya untuk mengambil jalan tengah. Ia menekankan bahwa orang Kristen hendaknya tetap menaati hukum sosial yang ada, tetapi juga tetap mengupayakan sikap berlandaskan kasih dalam komunitas jemaatnya (Rm 13:1) dengan tidak lagi membedakan status sosial mereka. Galatia 3:27-28 mengatakan dengan jelas bahwa: “karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Oleh karena itu, semua orang Kristen adalah saudara dalam Kristus karena pembaptisan.

Relasi persaudaraan dalam Kristus karena pembaptisan tidak hanya mempunyai arti secara biologis atau fisik, tetapi saudara dalam arti mistik. Dalam surat kepada Filemon, maksud dari harapan Paulus bahwa sekembalinya Onesimus, Filemon akan menerima Onesimus sebagai saudara, adalah agar Filemon tidak menaruh dendam pada Onesimus yang telah merugikannya. Paulus tidak bermaksud meminta Filemon untuk membebaskan Onesimus dari segala bentuk hukuman, tetapi mau menerima Onesimus kembali dalam kasih. Paulus tidak berkeinginan mengubah struktur sosial masyarakat Romawi dengan menghapus perbudakan atau menolaknya. Namun Paulus ingin bahwa setiap orang yang memiliki status berbeda secara sosial tetap memiliki martabat yang sama dalam Kristus. Jemaat Kristen dipanggil untuk membangun relasi yang lebih manusiawi dan berdasar kasih, bukan relasi berdasar jabatan dan status sosial yang ada dalam masyarakat Romawi saat itu.

Konsep egaliter sebagai sesama orang Kristen memang tidak secara eksplisit dikatakan oleh Paulus. Tetapi, prinsip hidup kesetaraan atau sederajat yang mengatasi sistem budaya yang ada menjadi tawaran Paulus bagi Filemon, yakni dengan menerima Onesimus sebagai saudara dalam Kristus. Hal yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwa Paulus tidak pernah bermaksud untuk meminta Filemon membebaskan Onesimus dari perbudakan. Dengan kata lain, Paulus pun tidak bermaksud menentang hukum sosial yang berlaku di masyarakat saat itu. Akan tetapi, sangat penting untuk memahami maksud Paulus mengenai hidup dalam satu pembaptisanlah yang menjadikan mereka sebagai saudara.

Melihat situasi relasi antara Filemon dan Onesimus, Paulus menyadari bahwa keduanya terikat oleh dua situasi. Pertama, secara hukum sosial, Filemon adalah tuan dari Onesimus yang merupakan budak legal. Hal itu membuat hubungan sosial semacam itu tetap ada di antara mereka, kecuali Filemon membebaskan status Onesimus, tetapi Paulus tidak bermaksud untuk itu. Kedua, relasi Filemon dan Onesimus memiliki kualitas yang berbeda ketika Onesimus telah menjadi Kristen. Kendati secara sosial ia tetap merupakan budak Filemon, tetapi sebagai orang Kristen, ia setara dengan Filemon sebagai anak-anak Allah. Kesetaraan itu memang bukan dalam hal status sosial, tetapi dalam relasi sebagai orang Kristen.

Dalam kenyataan hidup di dunia, banyak juga rumah tangga Kristiani yang mempekerjakan seorang asisten rumah tangga (ART) dan banyak di antaranya sengaja memilih ART yang memiliki agama yang sama dengan mereka. Dalam hal ini, majikan Kristen dipanggil untuk mampu menerapkan apa yang menjadi teladan Paulus dalam surat kepada Filemon. Kenyataan bahwa status di antara majikan dan ART dalam kehidupan sosial memang sebagai

⁴⁰ Merz, “Believers as ‘Slaves of Christ’ and ‘Freed Persons of the Lord,’” 104.

relasi tuan dan hamba, tetapi sebagai sesama Kristen mereka adalah sesama dalam Kristus karena pembaptisan yang sama, beribadah bersama, dan penuh kasih, bukan saling memusuhi, apalagi majikan berlaku sewenang-wenang kepada ART-nya.

Kesimpulan

Perbudakan sebagai sebuah sistem sosial masyarakat Romawi abad I menjadi realitas yang tidak dapat disangkal, bahkan oleh komunitas gereja perdana. Berhadapan dengan situasi demikian, Paulus sebagai seorang pemuka jemaat menyadari bahwa jemaatnya pun menghadapi situasi yang sama. Mereka merupakan orang Kristen yang juga hidup dalam sistem masyarakat Romawi. Menghadapi persoalan Onesimus, Paulus memakai hukum Romawi sebagai landasan untuk mempertimbangkan perkataan, sikap, dan perbuatannya dalam suratnya. Dalam suratnya kepada Filemon, Paulus sama sekali tidak bermaksud menentang hukum yang ada atau untuk meniadakannya. Ia membiarkan sistem perbudakan itu tetap ada sebagai bagian hidup masyarakat karena sistem perbudakan itu tidak dinilai buruk oleh masyarakat. Paulus hanya memberi cara pandang baru, yaitu bahwa dalam iman Kristen baik budak maupun tuan memiliki status yang sama. Setiap orang Kristen perlu menerima sesamanya sebagai saudara karena pembaptisan yang sama. Meskipun anggota jemaat terdiri dari bermacam status sosial yang berbeda; termasuk tuan dan budak, orang Yahudi dan orang Yunani, laki-laki dan perempuan, mereka disatukan dalam iman yang sama akan Kristus. Surat kepada Filemon menjadi tanda bahwa Paulus menekankan kasih sebagai dasar hidup Kristiani yang mendorong komunitas untuk hidup berdampingan, egaliter, saling mengam-puni dan menerima orang dengan status sosial berbeda.

Referensi

- Arnold, Clinton E. "Colossae." *The Anchor Bible Dictionary*. Michigan: Doubleday, 1992.
- Balabanski, Vicky. "Where Is Philemon? The Case for a Logical Fallacy in the Correlation of the Data in Philemon and Colossians 1.1-2; 4.7-18." *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 2 (2015): 131–150.
- Brookins, Timothy A. "'I Rather Appeal to Auctoritas': Roman Conceptualizations of Power and Paul's Appeal to Philemon." *The Catholic Biblical Quarterly* 77, no. 2 (2015): 302–321.
- Carpenter, Michael R. "Life as a Slave in Ancient Rome." *Illinois* (2014): 1–5.
- Guthrie, George. "Philemon and the Art of Persuasion." *CRUX* 57, no. 4 (2021): 12–19.
- Head, Peter M. "Onesimus the Letter Carrier and the Initial Reception of Paul's Letter to Philemon." *The Journal of Theological Studies* 71, no. 2 (2021): 628–656.
- Killingray, Margaret. "The Bible, Slavery and Onesimus." *ANVIL* 24, no. 2 (2007): 85–96.
- Lim, Sung Uk. "The Otherness of Onesimus: Re-Reading Paul's Letter to Philemon from the Margins." *Theology Today* 73, no. 3 (2016): 215–229.
- Lohse, Eduard. *A Commentary on The Epistles to The Colossians and to Philemon*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Merz, Annette. "Believers as 'Slaves of Christ' and 'Freed Persons of the Lord': Slavery and Freedom as Ambiguous Soteriological Metaphors in 1 Cor 7:22 and Col 3:22–4:1." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 72, no. 2 (2018): 95–110.
- Raguse, Chanan J. "Dale Martin, Slavery as Salvation: The Metaphor of Slavery in Pauline Christianity." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* 72, no. 2 (2018): 111–120.
- Richards, Bill. "Bought with a Price: Slavery & Freedom in the Pauline Circle." *Touchstone* (2019): 4–15.
- Ryan, Judith M. "Philemon." In *Sacra Pagina Philippians and Philemon*. Minnesota: Liturgical Press, 2005.
- Scheidel, Walter. "Slavery in the Roman Economy" (2010): 1–22.

- Shore, Mary Hinkle. "The Freedom of Three Christians: Paul's Letter to Philemon and the Beginning of a New Age." *Word & World* 38, no. 4 (2018): 390–397.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation. An Integrated Approach*. 3rd ed. Peabody, MA: Hendrickson, 2008.
- Tönsing, J Gertrud. "The Conflict and the Compromise – Rereading the Letter to Philemon." *Journal of Theology for Southern Africa* 171 (2021): 80–105.
- Wallace, David. "Friendship in Philemon." *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 4 (2020): 561–582.
- White, Joel. "Philemon, Game Theory and the Reconfiguration of Household Relationships." *EJT* 26, no. 1 (2017): 32–42.